

# Efektivitas BIMTEK di Masa Pandemi Bagi Petani Milenial di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan

Luthfi Abdur Rahman<sup>1\*</sup>, Sugihardjo<sup>1</sup>, Suminah<sup>1</sup> dan Vyta Wahyu Hanifah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\* corresponding author: [luthfiabdur12@gmail.com](mailto:luthfiabdur12@gmail.com)

## ABSTRACT

Realising the commitment to develop the agricultural sector requires quality human resources. The millennial generation is the right target for the realisation of transformations that will change the way farmers undergo agricultural business management both in terms of quality and quantity. In the perspective of accelerating the dissemination of technological innovation, it is necessary to carry out mentoring activities for the millennial farmer movement. One of the assistance is done through the implementation of technical guidance. This study aims to determine the effectiveness of the technical guidance method in increasing farmers' knowledge in Soppeng Regency and Wajo Regency by looking at differences in pre-test and post-test scores through the Wilcoxon test and seeing the relationship between participant characteristics and the results of pre-test and post-test scores. The results of the study showed that the technical guidance method had an effect on improving farmers' knowledge as seen from the difference in pre-test and post-test scores. The increase in the results of the pre-test post-test value is inseparable from the relationship between the personal characteristics of the participants, although with a weak level.

**Keyword :** Effectiveness, technical guidance, agricultural extension

## 1. PENDAHULUAN

Rata-rata petani di Indonesia dalam menerima maupun menerapkan teknologi baru masih sangatlah rendah. Hal tersebut menyebabkan produktivitas petani di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal tersebut disebabkan petani di Indonesia diisi oleh angkatan tua dan perlu adanya regenerasi estafet sektor pertanian dari angkatan muda. Untuk mengatasi regenerasi petani dalam pembangunan pertanian nasional terutama dalam manajemen usaha pertanian baik dalam regenerasi dan transfer teknologi, Kementerian Pertanian memiliki enam strategi yang dimana salah satunya adalah melakukan optimalisasi penyuluh untuk mendorong dan menumbuhkembangkan pemuda tani atau dalam hal ini disebut sebagai petani milenial.

Generasi milenial menjadi sasaran yang tepat untuk terwujudnya transformasi yang akan mengubah cara petani dalam menjalankan manajemen usaha pertanian baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Dalam perspektif percepatan diseminasi inovasi teknologi, perlu dilakukan kegiatan pendampingan gerakan petani milenial. Salah satu pendampingan tersebut dilakukan melalui penyelenggaraan bimbingan teknis khusus untuk petani milenial.

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BPP2TP) sebagai institusi yang bertugas sebagai pelaksana pengembangan sistem informasi hasil pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian mendapatkan tugas tanggung jawab untuk memberikan pembekalan bimtek terkait peningkatan pemuda petani milenial di Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo. Dalam perkembangannya, bimtek juga dijadikan salah satu strategi pemberdayaan, karena dalam bimtek diberikan juga materi terkait dengan upaya memecahkan masalah yang dihadapi lapangan. Permasalahannya, untuk mengetahui tercapainya tujuan dari bimtek yang diharapkan maka perlu dilakukan peninjauan terhadap efektivitas kegiatan bimtek yang diselenggarakan di Kab. Soppeng dan Kab. Wajo. Jawaban terhadap persoalan tersebut penting diketahui sebagai pembelajaran dalam menyelenggarakan bimtek untuk mendukung program lainnya ke depan. Salah satu solusi yang dilakukan untuk mengetahui keefektifan bimtek adalah dengan melihat peningkatan pengetahuan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan suatu cara untuk digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui nilai variable itu

sendiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membandingkan atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan yang lain. Penelitian deskriptif kuantitatif dapat dilakukan mengingat data-data yang terkumpul merupakan data-data kuantitatif, nilai-nilai kontribusi sektor, memaparkan nilai-nilai tersebut sehingga maknanya dapat diuraikan dengan jelas.

Metode penentuan responden pada penelitian ini dilakukan dengan teknik Pengambilan sampel yang dilakukan secara acak atau simple random sampling. Bimtek milenial dilakukan di dua lokasi yang berbeda di provinsi Sulawesi Tengah. Setiap wilayah memiliki fokus topik teknologi cabai dan materi yang disesuaikan dengan potensi daerah masing-masing wilayah. Data yang digunakan adalah data yang diambil dari kuisioner yang terdiri dari butir pernyataan skala likert (1-5) yang melalui dua sesi yaitu pre test pada awal bimbingan teknis dan post test di akhir bimbingan teknis setelah di berikannya materi kepada peserta. Hasil pre test dan post test selanjutnya dijadikan data untuk meninjau efektivita bimbingan teknis melalui uji wilcoxon untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan hasil nilai pre test dan post test. Hasil pre test dan post test selanjutnya di uji kembali menggunakan analisis uji rank spearman untuk mengetahui apakah ada hubungan antara karakteristik pribadi peserta dengan hasil nilai pre test dan post test dan di akhiri dengan uji man whitney untuk melihat perbedaan hasil bimbingan teknis diantara Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Uji Wilcoxon

Tingkat pengetahuan responden setelah bimtek dapat diukur dengan menggunakan kuisioner posttest yang diisi oleh responden diakhir pelaksanaan bimtek. Pengambilan data menggunakan nilai absolut hasil pre-test, hasil post-test berupa angka kuantitatif dalam skala 1 (tidak mengetahui) – 5 (sangat mengetahui).

Hasil pengambilan data selanjutnya dianalisis dengan aplikasi SPSS 26.0 menggunakan statistik nonparametrik yaitu dengan uji Wilcoxon Match Pairs Test. Analisis data dilakukan dengan membandingkan nilai hasil pretest dan posttest untuk menguji signifikansi dua subyek penelitian berpasangan . Analisis uji Wilcoxon Match Pairs Test merupakan analisis pengujian keefektivan (Narbuko, 2004). Berikut hasil uji wilcoxon bimbingan teknis Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo.

**Tabel 1.** Distribusi Tabel Hasil uji *Wiloxon Match Pairs Test* Karakteristik Peserta dengan Peningkatan Pengetauan Bimtek Kab. Soppeng.

		<b>Ranks</b>		
		<b>N</b>	<b>MeanRank</b>	<b>Sum ofRanks</b>
Posttest – pretest	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	4.00	4.00
	Positive Ranks	39 <sup>b</sup>	20.92	816.00
	Ties	5 <sup>c</sup>		
	Total	45		
a. Post Test Soppeng < Pre Test Soppeng				
b. Post Test Soppeng > Pre Test Soppeng				
c. Post Test Soppeng = Pre Test Soppeng				
		Post Test Soppeng - Pre Test Soppeng		
Z		-5.465b		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000		

Dapat diketahui hasil uji Wilcoxon dengan n=45 dapat diketahui bahwa selisih negatif rank antara hasil pre test dan post test bimbingan teknis Kab.Soppeng adalah 1 yang dimana angkatersebut menunjukkan adanya satu peserta bimbingan teknis (bimtek) yang medapatkan penurunan nilai setelah mengikuti posttest. Pada selisih positif rank antara hasil pre test dan post test bimbingan teknis Kab.Soppeng adalah 39 yang menunjukkan terdapat terdapat 39 data positif (N) yang artinya 39 peserta mengalami peningkatan hasil bimbingan teknis (bimtek) dari nilai pre test ke nilai post test. Ties menunjukkan angka 5 yang memiliki arti bahwa terdapat 5 peserta pada hasil pre test dan post test tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Mean Rank penurunan nilai adalah sebesar 4 sedangkan Mean Rank untuk peningkatan nilai sebesar 20.92. berdasarkan output “Test Statistics” di atas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,00 lebih kecil dari < 0,05 sehingga dapat disimpulkan

bahwa ha diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil nilai pre test dengan nilai post test bimbingan teknis Kab. Soppeng. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bimbingan teknis mempengaruhi peningkatan pengetahuan dilihat dari terdapatnya perbedaan hasil nilai pre test dan post test. Peningkatan pengetahuan petani melalui pelatihan ini tidak terlepas dari peran narasumber penyuluh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Haslindah et al. (2009) bahwa kompetensi instruktur merupakan faktor yang signifikan berkontribusi terhadap efektivitas pelatihan. Setelah pelaksanaan pelatihan, selain diberikan pertanyaan dalam posttest, responden (petani) sebagai feedback dari bimtek yang diberikan, perlu adanya penilaian terhadap materi untuk mengetahui sikap dan respon selanjutnya. Adanya peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa pelatihan bimtek dapat dikatakan efektif merujuk pada teori Taksonomi Bloom pada ranah kognitif. Ranah kognitif ini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan penalaran yang mempunyai enam tingkatan dan salah satunya yaitu pengetahuan (Knowledge).

**Tabel 2.** Distribusi Tabel Hasil uji *Wiloxon Match Pairs Test* Karakteristik Peserta dengan Peningkatan Pengetahuan Bimtek Kab. Wajo

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – pretest	Negative Ranks	9 <sup>a</sup>	12.28	110.5
	Positive Ranks	23 <sup>b</sup>	17.52	385.50
	Ties	3 <sup>c</sup>		
	Total	35		
a. Post Test Soppeng < Pre Test Soppeng				
b. Post Test Soppeng > Pre Test Soppeng				
c. Post Test Soppeng = Pre Test Soppeng				
Post Test Soppeng - Pre Test Soppeng				
Z		-2.698 <sup>b</sup>		
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007		

Melalui Tabel 2, uji Wilcoxon dengan n=35 dapat diketahui bahwa selisih negatif rank antara hasil pre test dan post test bimbingan teknis Kab. Soppeng adalah 9 yang dimana angka tersebut menunjukkan adanya sembilan peserta bimbingan teknis (bimtek) yang mendapatkan penurunan nilai setelah mengikuti posttest. Pada selisih positif rank antara hasil pre test dan post test bimbingan teknis Kab. Soppeng adalah 23 yang menunjukkan terdapat 23 data positif (N) peserta yang mengalami peningkatan hasil bimbingan teknis (bimtek) dari nilai pre test ke nilai post test. Ties menunjukkan angka 3 yang memiliki arti bahwa terdapat 3 peserta pada hasil pre test dan post test tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Mean Rank penurunan nilai adalah sebesar 12,28 sedangkan Mean Rank untuk peningkatan nilai sebesar 17,52. Berdasarkan output "Test Statistics" di atas, diketahui Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,00 lebih kecil dari < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ha diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil nilai pre test dengan nilai post test bimbingan teknis Kab. Wajo. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan teknis berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan.

**Tabel 3** Distribusi hasil nilai Peningkatan Pengetahuan Peserta Bimtek Kab. Soppeng Berdasarkan Materi Pretest dan Posttest yang diberikan

Pertanyaan ke-	Pretest	Posttest	Peningkatan %
1	103	118	5
2	91	108	9
3	106	116	10
4	81	133	52
5	94	130	36
6	85	121	36
7	87	125	38
Total	647	851	186
Rata-Rata	92,4	121,5	26,5

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata rata peningkatan pengetahuan responden bimtek Kab. Soppeng setelah pelatihan mengalami peningkatan sebesar 26,5%, untuk peningkatan persentase pengetahuan terbesar berada pada pertanyaan nomor 4 yang merujuk pada Pengetahuan Teknologi Budidaya Cabe,

Pembuatan Pupuk Hayati dan Urban Farming (Hidroponik). Dari keseluruhan pertanyaan menunjukkan adanya peningkatan positif pengetahuan peserta setelah dilaksanakannya bimtek. Untuk pertanyaan yang diberikan meliputi Pengetahuan, tahapan, keuntungan, cara, manfaat, dan pembuatan Terkait Teknologi Budidaya Cabe, Pembuatan Pupuk Hayati dan Urban Farming (Hidroponik).

**Tabel 4.** Distribusi Hasil Nilai Peningkatan Pengetahuan Peserta Bimtek Kab. Wajo Berdasarkan Materi Pretest dan Posttest Yang Diberikan

Pertanyaan ke-	Pretest	Posttest	Peningkatan%
1	46	67	21
2	49	61	12
3	47	65	18
4	86	104	18
5	80	102	12
6	84	93	9
Total	392	492	186
Rata-Rata	65,3	82	15

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata rata peningkatan pengetahuan responden secara keseluruhan sebesar 15%, kemudian untuk persentase peningkatan terbesar terdapat pada pertanyaan 4 dan 3 tentang tehnik pengelolaan dan penanganan pascapanen lahan Produk Pertanian (Cabai dan Nanas). Dari 6 pertanyaan memperlihatkan peningkatan positif yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah bimtek. Adanya peningkatan pengetahuan, akan mendorong terjadinya perubahan (Ancok, 1997). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut. Keikutsertaan peserta harus lahir dari sikap positif terhadap kegiatan tersebut. Adanya kesungguhan dalam niat melakukan kegiatan menentukan apakah kegiatan tersebut benar benar diterapkan.

#### Hasil Uji Hubungan Karakteristik Pribadi dengan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

**Tabel 5** Distribusi Hasil Nilai Korelasi Rank Spearman Antara Umur dengan Peningkatan Pengetahuan Bimtek Kab. Soppeng

			Umur	Peningkatan Pengetahuan
Spearman' s rho	Umur	Correlation Coefficient	1.000	.011
		Sig. (2-tailed)	.	.942
Peningkatan Pengetahuan		N	44	44
		Correlation Coefficient	.011	1.000
		Sig. (2-tailed)	.942	.
		N	44	44

**Tabel 6.** Distribusi Hasil Nilai Korelasi Rank Spearman Antara Umur Dengan Peningkatan Pengetahuan Bimtek Kab. Wajo

			Umur	Peningkatan Pengetahuan
Spearman' s rho	Umur	Correlation Coefficient	1.000	.180
		Sig. (2-tailed)	.	.308
Peningkatan Pengetahuan		N	34	34
		Correlation Coefficient	.180	1.000
		Sig. (2-tailed)	.308	.
		N	34	34

Berdasarkan tabel 5 dan tabel 6 menunjukkan hubungan karakteristik responden dengan variabel umur untuk bimtek wilayah Kab. Soppeng mempunyai hubungan dengan nilai koefisien korelasi meliputi umur ( $r_s = 0,11$ ). Kemudian untuk bimtek Kab. Wajo secara total juga memiliki dengan nilai koefisien ( $r_s = 0,18$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel umur serta pengalaman dalam berusaha tani memiliki hubungan terhadap peningkatan pengetahuan melalui pretest dan posttest meskipun hubungannya lemah. Adanya hubungan antara umur dengan peningkatan pengetahuan ini juga diperkuat oleh penelitian yaslina, (2019) bahwa usia adalah faktor yang dapat mendorong terciptanya suatu perilaku. Karakteristik usia dalam penelitian ini berada pada tingkat usia dewasa. Usia peserta dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan fisik seseorang.

**Tabel 7.** Distribusi Hasil Nilai Korelasi Rank Spearman Diantara Pendidikan Dengan Peningkatan Pengetahuan Bimtek Kab. Soppeng

			Pendidikan	Peningkatan Pengetahuan
Spearman' s rho	Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	0.227
		Sig. (2-tailed)	.	.138
		N	44	44
	Peningkatan Pengetahuan	Correlation Coefficient	0.277	1.000
		Sig. (2-tailed)	.137	.
		N	44	44

**Tabel 8.** Distribusi Hasil Nilai Korelasi Rank Spearman Antara Pendidikan Dengan Peningkatan Pengetahuan Bimtek Kab. Wajo

			Pendidikan	Peningkatan Pengetahuan
Spearman' s rho	Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	.038
		Sig. (2-tailed)	.	.830
		N	34	34
	Peningkatan Pengetahuan	Correlation Coefficient	.038	1.000
		Sig. (2-tailed)	.830	.
		N	34	34

Berdasarkan tabel 7 dan tabel 8 menunjukkan hubungan karakteristik responden dengan variabel pendidikan untuk bimtek wilayah Kab. Soppeng mempunyai hubungan dengan nilai koefisien korelasi meliputi umur ( $r_s = 0,227$ ). Kemudian untuk bimtek Kab. Wajo secara total juga memiliki dengan nilai koefisien ( $r_s = 0,038$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki hubungan terhadap peningkatan pengetahuan melalui pretest dan posttest meskipun hubungannya lemah sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan petani terhadap materi bimtek yang diberikan maka semakin tinggi efektivitas pelaksanaan bimtek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2015) bahwa terdapat hubungan positif antara aspek pengetahuan dengan pencapaian tujuan penyuluhan, artinya efektivitas bimtek berbanding lurus dengan meningkatnya pengetahuan seorang petani. Meningkatnya pengetahuan petani pada khususnya aspek yang meliputi tujuan, manfaat, serta cara pengelolaan yang baik akan isi dari materi mampu meningkatkan motivasi bagi peserta untuk mengimplementasikan inovasi yang diberikan.

**Tabel 9.** Distribusi Hasil Nilai Korelasi Rank Spearman Antara Pengalaman Usahatani dengan Peningkatan Pengetahuan Bimtek Kab. Soppeng.

Pengalaman Usahatani		Peningkatan Pengetahuan		
Spearman' s rho	Pengalaman Usahatani	Correlation Coefficient	1.000	0.169
		Sig. (2-tailed)	.	.274
		N	44	44
Peningkatan Pengetahuan	Peningkatan Pengetahuan	Correlation Coefficient	0.169	1.000
		Sig. (2-tailed)	.274	.
		N	44	44

**Tabel 10.** Distribusi Hasil Nilai Korelasi Rank Spearman Antara Pengalaman Usahatani Dengan Peningkatan Pengetahuan Bimtek Kab. Wajo

Pengalaman Usahatani		Peningkatan Pengetahuan		
Spearman' s rho	Pengalaman Usahatani	Correlation Coefficient	1.000	.298
		Sig. (2-tailed)	.	.087
		N	34	34
Peningkatan Pengetahuan	Peningkatan Pengetahuan	Correlation Coefficient	.298	1.000
		Sig. (2-tailed)	.415	.
		N	34	34

Berdasarkan tabel 9 dan tabel 10 menunjukkan hubungan karakteristik responden dengan variabel pengalaman usahatani untuk bimtek wilayah Kab. Soppeng mempunyai hubungan dengan nilai koefisien korelasi meliputi umur ( $r_s = 0,169$ ). Kemudian untuk bimtek Kab. Wajo secara total juga memiliki dengan nilai koefisien ( $r_s = 0,298$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel usahatani pada bimtek wilayah Kab. Soppeng memiliki hubungan terhadap peningkatan pengetahuan melalui pretest dan posttest meskipun hubungannya lemah sedangkan untuk bimtek Kab. Wajo menunjukkan hubungan yang dapat dikatakan cukup.

Terkait dengan bimtek, lama dalam berusahatani dapat mempengaruhi peserta dalam menerima materi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang didapati selama menggeluti usahatani. Hal tersebut didukung oleh pendapat Agatha & Wulandari, (2018) yang menyatakan bahwa petani yang lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani akan lebih selektif dan dapat memilih jenis inovasi yang diterapkan, serta lebih berhati hati untuk proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, namun sebaliknya bagi petani yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan karena biasanya akan lebih banyak menanggung resiko. Hal ini menunjukkan bahwa peserta dengan karakteristik pengalaman dalam berusahatani lebih menyerap inovasi baru apabila inovasi tersebut merupakan kunci dari semua jawaban atas masalah yang ditemui.

**Tabel 11** Distribusi Hasil Nilai Korelasi Rank Spearman Antara Jenis Kelamin Dengan Peningkatan Pengetahuan Bimtek Kab. Soppeng

Jenis kelamin		Peningkatan Pengetahuan		
Spearman' s rho	Jenis Kelamin	Correlation Coefficient	1.000	-.130
		Sig. (2-tailed)	.	.400
		N	44	44
	Peningkatan Pengetahuan	Correlation Coefficient	-.130	1.000
		Sig. (2-tailed)	.400	.
		N	44	44

**Tabel 12.** Distribusi Hasil Nilai Korelasi Rank Spearman Antara Jenis Kelamin dengan Peningkatan Pengetahuan Bimtek Kab. Wajo

Jenis kelamin		Peningkatan Pengetahuan		
Spearman' s rho	Jenis Kelamin	Correlation Coefficient	1.000	-0.36
		Sig. (2-tailed)	.	.841
		N	34	34
	Peningkatan Pengetahuan	Correlation Coefficient	-0.036	1.000
		Sig. (2-tailed)	.841	.
		N	34	34

Berdasarkan tabel 11 dan tabel 12 menunjukkan hubungan karakteristik responden dengan variabel jenis kelamin untuk bimtek wilayah Kab. Soppeng mempunyai hubungan dengan nilai koefisien korelasi meliputi umur ( $r_s = -0,130$ ). Kemudian untuk bimtek Kab. Wajo secara total juga memiliki dengan nilai koefisien ( $r_s = -0,036$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan baik pada bimtek wilayah Kab. Soppeng dan Kab. Wajo memiliki hubungan berkebalikan terhadap peningkatan pengetahuan melalui pretest dan posttest. Hal ini sejalan dengan bukti bahwa masih menjadi perdebatan apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam bagaimana jalan mereka membuat keputusan etis dan kognitif. Bukti ini diperkuat oleh pendapat literature dari Gillgan (1982) dalam Carter (2011), laki-laki dan perempuan mengevaluasi dilema etis secara berbeda.

### Hasil Uji Man-Whitney

Sampel memiliki distribusi tidak normal sehingga pengujian menggunakan uji T tidak dapat digunakan dengan alasan salah satu syarat pada pengujian uji T adalah sampel data berdistribusi normal. Dikarenakan tidak memenuhi syarat asumsi untuk melakukan uji T maka pengujian perbedaan dua rata rata dapat dilakukan dengan uji Mann-Whitney.

**Tabel 13.** Hasil dari Uji Mann-Whitney Data pre test dan post test Bimtek Kab. Soppeng dan Kab. Wajo.

	Nilai
Mann-Witney U	535,500
Wilcoxon W	1525,500
Z	-3,817
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,032

Berdasarkan Tabel 13, uji Mann Whitney diperoleh Z hitung sebesar -3,817 dengan nilai signifikansi 0,032. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan antara bimtek wilayah Kab. Soppeng dan Kab. Wajo.

Secara keseluruhan baik bimbingan teknis Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo memiliki hasil yang menunjukkan terdapat perbedaan antara nilai pre test dengan nilai post test, mengindikasikan bahwa metode bimbingan teknis berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Peningkatan pengetahuan peserta bimbingan teknis selain bertambahnya wawasan dari materi yang diberikan, juga dipengaruhi oleh sesi materi motivasi bisnis yang menghadirkan narasumber mewakili Duta Petani Milenial. Sesi motivasi mampu meningkatkan minat peserta untuk menggali lebih dalam berkaitan dengan materi yang diberikan. Bahua (2018) menjelaskan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupannya. Peningkatan pengetahuan tidak terlepas dari hubungan karakteristik kepribadian peserta.

Secara total hubungan karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dengan hasil peningkatan pengetahuan bimtek memiliki hubungan meskipun dengan tingkat yang lemah hanya pada kategori jenis kelamin yang memiliki hubungan terbalik. Hal ini sejalan dengan bukti bahwa masih menjadi perdebatan apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam bagaimana jalan mereka membuat keputusan etis dan kognitif.

Perbedaan hasil nilai pre test dan post test bimtek menunjukkan bimtek Kabupaten Soppeng memiliki efektivitas lebih tinggi dibanding bimtek Kabupaten Wajo. Kab. Soppeng memiliki rata-rata peningkatan pengetahuan lebih tinggi dibandingkan Kab. Wajo dengan nilai sebesar 4,2 sehingga terdapat selisih sebesar 1,3 terhadap hasil bimtek Kab. Wajo. Hal ini juga dapat dibuktikan dari perbedaan pengalaman dalam lama berusahatani dimana peserta dari bimtek Kab. Soppeng lebih dominan dalam memiliki karakteristik dengan lama berusahatani sebesar 57% dari jumlah keseluruhan peserta dengan kurun waktu 1-6 tahun sedangkan karakteristik pengalaman berusahatani yang dimiliki peserta Kab. Wajo sangatlah beragam..

#### **4. KESIMPULAN**

Secara jelas hasil uji analisis menunjukkan bahwa metode bimbingan teknis secara efektif mampu meningkatkan pengetahuan serta wawasan bagi petani. Tinggi rendahnya petani dalam menerima materi dipengaruhi oleh karakteristik pribadi. Ketika petani yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi serta pengalaman berusaha tani yang cukup lama memiliki hasil post test lebih baik. Bimbingan teknis Kabupaten Soppeng memiliki keefektivitas lebih tinggi dibanding Kabupaten Wajo dilihat dari hasil uji wilcoxon.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadi dan Narbuko. 2004. Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara
- Haslindah Andi. 2018. Analisis Pengembangan Produk Cokelat Praline Buah Naga Dengan Menggunakan Metode Quality. ILTEK. Vol 13. No: 02
- Ancok, D. 1997. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Pusat Penelitian Kependudukan. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Yaslina, Y., Murni, L., & dkk. (2019). Hubungan Karakteristik Individu dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Pencegahan Stroke Pada Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, hal. 1689–1699.
- Abidin, Yusuf Zainal. (2015). Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Agatha MK, Wulandari E. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Volume 4 No 3 Hal 772-778.



Carter, William K. 2009. Akuntansi Biaya. Buku Satu. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.

Bahua, Mohammad Ikbal, 2018. "Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat". Gorontalo: Ideas Publishing